

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) atau yang lebih dikenal sebagai penyakit kencing manis merupakan penyakit kronis yang berkaitan dengan defisiensi atau resistensi insulin relatif atau absolut, dan ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak. Kondisi ini muncul dalam dua bentuk, yaitu tipe-1, ditandai dengan insufisiensi insulin absolut, dan tipe-2, ditandai dengan resistensi insulin disertai kelainan sekresi insulin berbagai tingkatan (Pamela, 2018). Angka kejadian DM pada tahun 2021 di dunia yaitu 537 juta (WHO, 2021). Klien DM di Indonesia mencapai 19,5 juta orang pada tahun 2021 dan Indonesia termasuk dalam urutan ke lima negara dengan klien DM terbanyak di dunia (*International Diabetes Federation*, 2021). Prevalensi kejadian DM di Jawa Barat tahun 2021 sebanyak 2% (Dinkes Jabar, 2021).

Berdasarkan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta, diabetes mellitus menempati posisi ke dua tertinggi penyakit tidak menular setelah hipertensi di wilayah Kabupaten Purwakarta pada tahun 2021. Prevalensi diabetes mellitus tahun 2019-2021 di wilayah Kabupaten Purwakarta sebesar 1,9% dari total jumlah penduduk usia produktif. Kasus baru diabetes mellitus pada usia produktif di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta tahun 2019- 2021 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2019 sebanyak 6619 orang, tahun 2020 sebanyak 10019 orang dan tahun 2021 sebanyak 12231 orang.

Sampai saat ini tidak ada data yang menunjukkan prevalensi kejadian kecemasan pada klien diabetes mellitus. Walaupun begitu, masalah kecemasan yang dialami oleh klien diabetes mellitus bisa menjadi masalah yang berdampak meningkatkan risiko komplikasi karena tidak patuhnya dalam pengobatan, secara psikologis akan menyebabkan depresi, secara sosial berkurangnya interaksi dengan orang lain dikarenakan terbatasnya aktivitas dan secara ekonomi akan menyebabkan keuangan yang menurun dikarenakan adanya biaya yang perlu dikeluarkan dikarenakan proses pengobatan dan sulitnya psaien dalam mencari penghasilan (Hermawan, 2020). Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit yang tidak diharapkan serta membahayakan hidup bagi klien dan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, stres sampai depresi (Morton dkk, 2018). Klien yang mengalami berbagai masalah dari diabetes meliitus akan berdampak menimbulkan kecemasan dikarenakan penyakit yang dialami tidak akan sembuh (Potter & Perry, 2018).

Kecemasan berat pada klien diabetes mellitus muncul diakibatkan adanya komplikasi seperti kegagalan ginjal kronis (penyebab utama dialysis), kerusakan retina yang bisa menyebabkan kebutaan dan kerusakan saraf yang bisa menyebabkan impotensi dengan gren menggunakan risiko amputasi (Hermawan, 2020). Tanda-tanda kecemasan yang dapat dialami oleh klien DM diantaranya adalah perasaan dengan firasat yang buruk, takut akan pikiran sendiri dan mudah tersinggung, rasa tegang, lemas, tidak bisa istirahat dengan tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gemetar dan gelisah (Hawari, 2018).

Kecemasan secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor usia, nilai budaya dan spiritual, mekanisme coping, dukungan sosial, pengalaman dan pengetahuan (Stuart & Sundeen, 2018). Usia mempengaruhi psikolog seseorang, semakin tinggi usia semakin baik tingkat kecemasan seseorang serta kemampuan dalam menghadapi bebagai persoalan. Budaya dan spiritual mempengaruhi cara pemikiran seseorang. Religisitas yang tinggi menjadikan seseorang berpandangan positif atas masalah yang dihadapi. Mekanisme coping digunakan seseorang saat mengalami kecemasan. Ketidakmampuan mengatasi kecemasan dengan cara konstruktif sebagai penyebab terjadinya perilaku patologis. Dukungan sosial dan lingkungan sebagai sumber coping, dimana kehadiran orang lain dapat membantu seseorang mengurangi kecemasan dan lingkungan, sehingga mempengaruhi area berfikir seseorang. Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi stressor yang sama. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kecemasan dan pengetahuan dapat digunakan untuk mengatasi masalah (Stuart & Sundeen, 2018).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, faktor usia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kecemasan, namun dalam penelitian ini pengkajian dilakukan pada usia dewasa sehingga tidak ada perbedaan usia yang mempengaruhi terhadap kecemasan. Faktor budaya dan spiritual, mekanisme coping, dukungan sosial dan pengalaman menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap kecemasan tetapi dalam penelitian ini tidak dikaji dikarenakan sebelum

adanya faktor tersebut, ada faktor mendasar yang belum terkaji di lapangan yakni faktor pengetahuan.

Faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan kecemasan sehingga dikatakan pengetahuan memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2021) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan klien DM tipe 2 di RSUD Kabupaten Karanganyar didapatkan hasil bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan klien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Karanganyar dengan p value ($0,000 < 0,05$).

Dikaitkan dengan penelitian terdahulu di atas, adanya perbedaan pengetahuan seseorang tentang diabetes mellitus maka akan menyebabkan perbedaan tingkat kecemasan pada klien diabetes mellitus. Diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan seperti dilakukan pendidikan kesehatan sehingga dengan adanya peningkatan pengetahuan pada saat pemberian pendidikan kesehatan maka mempengaruhi kecemasan pada klien diabetes mellitus.

Metode yang digunakan pada pendidikan kesehatan diantaranya metode ceramah, diskusi, panel dan demonstrasi (Windasari, 2018). Pada penelitian ini peneliti memilih metode diskusi dikarenakan menurut peneliti metode ini bisa memudahkan dalam berinteraksi dalam klien dan juga bisa menggali masalah yang dihadapi oleh klien. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Notoatmodjo (2018) bahwa pemilihan metode yang digunakan yakni metode diskusi yang lebih mudah diberikan karena adanya interaksi secara langsung dan

saling tanya jawab serta menggali masalah yang dihadapi oleh klien (Notoatmodjo, 2018). Selain dari itu penelitian yang dilakukan oleh Amin (2020) mengenai edukasi kesehatan diabetes mellitus di RW. 004 kelurahan Benda Baru Kota Tangerang Selatan didapatkan hasil bahwa metode diskusi memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan metode ceramah. Metode diskusi pada penelitian ini dilakukan pada 3-5 orang setiap sesinya dan membahas mengenai diabetes mellitus.

Studi pendahuluan di Radjak Hospital Purwakarta didapatkan angka kejadian DM tipe 2 semakin meningkatkan setiap tahunnya. Didapatkan pada tahun 2019 sebanyak 182 orang, tahun 2020 sebanyak 217 orang dan tahun 2021 sebanyak 293 orang. Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kasus DM tipe 2 dari tahun ke tahun di Radjak Hospital Purwakarta. Adanya peningkatan kasus DM tipe 2 tersebut dan juga belum adanya pendidikan kesehatan serta identifikasi kecemasan di Radjak Hospital Purwakarta.

Hasil wawancara terhadap 10 orang klien DM tipe 2 mengenai kecemasan di Radjak Hospital Purwakarta pada tanggal 5 sampai 7 Oktober 2022 hasil berdasarkan data subjektif mengenai penyakit DM tipe 2 yang diderita didapatkan 6 orang sering gelisah, 5 orang sering tidak tidur dengan tenang, 4 orang sering keluar keringat dingin, 6 orang sering sakit kepala dan 7 orang merasa hilang harapan untuk sembuh apabila mengingat penyakit yang diderita. Semuanya mengatakan bahwa kecemasan yang dialami dikarenakan adanya ketakutan mengalami komplikasi seperti penyakit ginjal kronis, kebutaan dan juga amputasi. Hasil wawancara terhadap tenaga kesehatan lebih lanjut, didapatkan bahwa

selama ini belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai DM, hanya saja informasi mengenai DM diberitahukan oleh tenaga kesehatan secara langsung apabila ada klien ataupun keluarga yang menanyakan mengenai DM.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, maka bisa dijustifikasi bahwa masalah kecemasan yang dialami oleh klien DM bisa disebabkan dikarenakan ketidaktahuan klien DM mengenai penyakit yang dialami hal tersebut dikaitkan dengan belum pernahnya klien DM mendapatkan informasi yang dapat disampaikan secara formal melalui pendidikan kesehatan . Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengenai “Pengaruh pendidikan kesehatan metode diskusi terhadap tingkat kecemasan pada klien Diabetes Mellitus tipe 2 di RSU Abdul Radjak Purwakarta tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan metode diskusi terhadap tingkat kecemasan pada klien Diabetes Mellitus tipe 2 di RSU Abdul Radjak Purwakarta tahun 2023 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan metode diskusi terhadap tingkat kecemasan pada klien Diabetes Mellitus tipe 2 di RSU Abdul Radjak Purwakarta tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan metode diskusi pada klien diabetes mellitus tipe 2 di RSU Abdul Radjak Purwakarta tahun 2023.
2. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan setelah dilakukan pendidikan kesehatan metode diskusi pada klien diabetes mellitus tipe 2 di RSU Abdul Radjak Purwakarta tahun 2023
3. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan metode diskusi terhadap tingkat kecemasan pada klien Diabetes Mellitus tipe 2 di RSU Abdul Radjak Purwakarta tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat diketahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan metode diskusi terhadap tingkat kecemasan pada klien Diabetes Mellitus tipe 2 di RSU Abdul Radjak Purwakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Tempat Penelitian

Adanya penelitian ini tempat penelitian bisa melakukan peningkatan pengetahuan bagi klien diabetes mellitus dengan cara pendidikan kesehatan metode diskusi dalam upaya mengurangi tingkat kecemasan.

2) Bagi Perawat

Perawat sebagai edukator bisa memberikan informasi mengenai diabetes mellitus pada klien diabetes mellitus untuk mengurangi kecemasan yang dialami.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk penelitian lanjutan tentang cara mengatasi kecemasan dengan berbagai intervensi yang bisa meningkatkan pengetahuan klien diabetes mellitus.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yaitu keperawatan medikal bedah. Masalah yang terjadi yaitu adanya kecemasan pada klien diabetes mellitus. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2023 dan dilakukan di RSU Abdul Radjak Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *pre eksperiment*.